

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai ciptaan yang paling sempurna di antara seluruh makhluk. Adanya perbedaan dengan makhluk lainnya ialah dengan diberikannya akal pada diri manusia sehingga mampu melaksanakan hakikat penciptanya yaitu sebagai hamba yang religius dan khalifah di bumi. Setiap generasi manusia terus berupaya untuk menjadi individu yang lebih baik.

Anak adalah generasi penerus orang tua, sehingga keberadaan mereka sangat berharga dan wajib dijaga, dirawat, serta dibimbing sesuai ajaran Allah SWT. Mengingat anak adalah sebuah amanah, orang tua berkewajiban membina dan memberikan pendidikan terbaik, khususnya pendidikan agama, agar anak memiliki kompetensi religius dan spiritual yang memadai.

Potensi bawaan ini dikenal sebagai fitrah, dimana hal ini menjadi dorongan beragama yang dimiliki manusia sejak lahir. Apakah seseorang nantinya tumbuh menjadi penganut agama yang taat atau justru mengingkarinya, hal ini sangat bergantung pada pola pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini, keluarga memegang peran sentral karena merupakan lingkungan terdekat dan lembaga pendidikan pertama bagi seseorang.

Tidak bisa dipungkiri, keluarga memiliki peran krusial dalam pendidikan karena hubungan baik dengan keluarga sangat mendukung kelancaran proses belajar seseorang. Selain keluarga, sekolah juga tak kalah pentingnya. Sebagai tempat menuntut ilmu formal, sekolah harus mampu mengembangkan jiwa dan karakter siswa. Dengan demikian, guru sebagai pendidik perlu punya strategi agar tujuan, visi, dan misi pendidikan bisa tercapai sesuai harapan.

Keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam berkolaborasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 7 ayat (1 dan 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai hak untuk terlibat aktif dalam pemilihan lembaga pendidikan dan mengikuti perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua yang anaknya sudah masuk usia wajib belajar juga bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dasar bagi mereka (Depdiknas, 2003). Maka dari itu, peran aktif keluarga pada pendidikan anak sangat diperlukan terlebih dalam pendidikan religiusnya, yang nantinya akan dibawa ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan karakter religius penting diterapkan karena dapat membantu dalam membentuk kedisiplinan dan perilaku siswa. Nilai-nilai religius yang ditanamkan juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa syukur, tawakal, dan kesopanan. Pendidikan karakter religius akan lebih mudah untuk diterima dan dilakukan siswa apabila lingkungan dan orang-

orang yang ada disekitar juga mendukung dan memberikan teladan yang baik dalam pengamalannya. Pada hakikatnya, perkembangan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi di lingkungannya, Meliputi interaksi dengan guru di sekolah dan bersama orang tua di rumah.

Terdapat beberapa lembaga Taman Kanak-kanak yang ada dilingkungan kecamatan Mlarak, tepanya Taman Kanak-kanak Roudhotul Atfal Muslimat Wonojati yang berdasarkan penuturan kepala sekolah (Siti Musyaropah: 2025), guru merasa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam karakter religius kepada siswa, sekolah berupaya menerapkan beberapa nilai karakter religius kepada siswa seperti pembiasaan sholat, mengaji, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta nilai-nilai kesopanan yang lainnya. Namun, kebiasaan itu ternyata hanya bisa dilakukan siswa ketika disekolah saja, itupun juga belum sepenuhnya menjadi karakter atau habbit yang baik untuk siswa. Rat-rata mereka mengerjakan karena terpaksa dan hanya disekolah saja. Minimnya Kerja sama dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi penyebab sulitnya penerapan kebiasaan tersebut di institusi terkait.

Saat ini, orang tua memang sibuk bekerja demi menafkahi keluarga, terutama untuk putra-putrinya. Namun, beberapa orang tua belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan pokok anak-anak mereka. Anak usia dini memerlukan banyak perhatian dan teladan yang baik dari kedua orang tuanya. Keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua sering kali

mengurangi kesempatan untuk bersama anak-anak mereka. bahkan sekadar menanyakan kabar pun mungkin sulit. Ditambah lagi, masih banyaknya orang tua yang masih belum memiliki kesadaran atau inisiatif untuk proaktif menanyakan perkembangan putra-putrinya di sekolah.

Dari latar belakang tersebut sekolah merasa kesulitan untuk menyampaikan perkembangan dan menyamakan pendidikan yang ada di sekolah untuk dibawa dan diterapkan ketika di rumah agar bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik pada diri siswa.

Menurut Hasbullah (2013: 135), pendidikan merupakan kewajiban dan tanggung jawab bersama antara orang tua, komunitas dan pemerintah. Instansi pendidikan berperan melanjutkan pembiasaan pendidikan yang telah dimulai di keluarga, Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling awal dan memiliki peran utama dalam tumbuh kembang anak. Maka dari itu, untuk mendukung transisi pendidikan anak dari rumah ke sekolah, diperlukan kolaborasi dan dikomunikasikan yang baik antara orang tua dan pendidik.

Komunikasi yang dijalin antara guru dan wali murid memberikan pengaruh yang penting untuk perkembangan siswa. Menurut Santrock (2007: 57), ketika orang tua mau dan mampu melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan putra-putri mereka, siswa cenderung menunjukkan nilai yang lebih baik dan berperilaku yang lebih positif, Baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, komunikasi ini memungkinkan

pemantauan dan stimulasi optimal terhadap perkembangan siswa. komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memberikan dampak positif dan dirasa perlu untuk membentuk perilaku keagamaan siswa. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama perlu diciptakan dimanapun anak berada, tidak hanya di rumah dan sekolah, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Bentuk dukungan dan kerja sama orang tua demi tercapainya pendidikan akhlak anak adalah melalui sikap simpati dan partisipasi aktif dalam implementasinya di lingkungan rumah. Pendidikan karakter religius yang diajarkan guru di sekolah tidak akan berhasil optimal jika orang tua di rumah tidak turut berperan aktif dalam penerapannya. Dengan demikian, keluarga memegang peran penting sebagai pendidik awal dalam pengembangan moral dan spiritual anak, mengingat sifat, karakter, dan perilaku anak sebagian besar dibentuk di lingkungan keluarga.

Karakter anak juga sangat dibentuk oleh tingkah laku anggota keluarga. Kedisiplinan dan kekhusyukan orang tua dalam beribadah, akan dicontoh oleh anak. Keaktifan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan pada ajaran agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian secara tidak langsung akan membina karakter anak. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak cukup hanya dengan teori, tetapi perlu dilaksanakan melalui praktik dan contoh nyata, serta pembiasaan rutin agar nilai karakter yang diterapkan benar-benar menjadi kebiasaan yang baik. Menurut Aushop (2014), Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti

keteladanan, pembiasaan, dan penerapan konsekuensi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan cara yang paling efektif. Siswa perlu melakukan tugas pembiasaan secara rutin agar hal tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang mengakar kuat. Kebiasaan yang sudah tertanam ini kemudian akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa sehari-hari.

TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis pesantren. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berlatar belakang islami, sekolah ini selalu mengutamakan adab dalam setiap aspek pendidikannya. Dengan membiasakan siswa pada nilai-nilai keislaman, institusi ini berusaha meningkatkan karakter religius mereka, agar siswa tidak sekadar dibekali ilmu umum, melainkan juga memperoleh penekanan pada ilmu agama demi peningkatan spiritualitas.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah (Fitroh: 2025), sekolah ini sudah menjalankan berbagai strategi dan metode untuk terus memperkuat karakter religius siswa-siswi, melalui salah satu strategi tersebut adalah dengan pembiasaan yang ada disekolah. Penerapan pembiasaan tersebut dirasa masih belum efektif karena tidak adanya kesinambungan pendidikan yang diberikan orang tua dirumah. Hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter religius siswa. Orang tua cenderung acuh dan menolerir perilaku religius yang menyimpang dari ajaran Islam.

Pentingnya menjalin hubungan komunikasi yang tepat dan baik di antara guru dan wali murid harus menjadi prioritas. Ini adalah fondasi untuk membangun kemitraan yang kuat dan mendukung keberhasilan pendidikan setiap siswa di sekolah. Sehingga hubungan komunikasi antara guru dan wali murid bisa terjalin melalui berbagai cara, baik itu pertemuan langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung umumnya dipilih saat kedua orang tua atau wali tidak bisa hadir dalam sesi konsultasi atau kegiatan *parenting*. Ada berbagai cara untuk melakukan komunikasi jarak jauh ini, salah satunya adalah dengan menggunakan buku penghubung.

Buku penghubung merupakan media yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi dan menginformasikan secara timbal balik dalam bentuk tertulis mengenai hal-hal yang bersifat pembinaan, perbaikan, dan peningkatan mutu hasil belajar anak didik (Depdiknas, 2003). Buku penghubung ini merupakan media komunikasi tidak langsung yang bisa digunakan sekolah sebagai salah satu solusi dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua yang memiliki kesibuan lebih. Meskipun tidak bisa mengantar dan menjemput secara langsung, tidak bisa bertemu dengan guru secara tatap muka, namun orang tua tetap bisa mengontrol dan mendapatkan informasi perkembangan belajar siswa disekolah melalui buku penghubung ini. Selain itu buku penghubung juga merupakan media monitoring wali kelas terhadap siswa ketika di rumah. Aktivitas monitoring merupakan hal-hal penting terkait dengan nilai-nilai

karakter religius yang diterapkan sekolah untuk bisa diterapkan juga ketika di rumah. Dengan demikian buku penghubung ini memiliki banyak manfaat yang bisa kita dapatkan.

Buku penghubung di TK Fullday PAS Baitul Qur'an berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Buku ini mencatat pertumbuhan dan perkembangan yang ditunjukkan siswa selama berada di sekolah untuk dilaporkan kepada wali atau orang tua. Buku ini juga memuat catatan kegiatan harian siswa di rumah, mencakup praktik ibadah (seperti shalat berjamaah, mengaji, dan hafalan), aktivitas belajar harian, pembiasaan karakter berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan aktivitas lainnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam menjalin komunikasi yang positif dan terstruktur antara guru dan wali murid dalam membimbing dan mendidik siswa, dengan demikian hambatan untuk meningkatkan perkembangannya bisa teratasi

Buku penghubung diberikan kepada siswa setelah pembelajaran selesai atau saat mereka pulang sekolah. Praktik ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dengan orang tua. Di samping itu, buku penghubung berfungsi sebagai sumber informasi tentang kegiatan sekolah dan perkembangan siswa. Buku penghubung ini dilengkapi kolom isian untuk guru dan orang tua. Orang tua bisa membalas pesan guru tentang kondisi siswa di sekolah, sehingga keterbukaan antara keduanya sangat penting demi kemajuan belajar siswa. Jika digunakan sesuai fungsinya, buku ini akan berdampak positif karena melibatkan orang tua dalam layanan

pembelajaran siswa. Sayangnya, buku penghubung sering dianggap kurang penting oleh orang tua, menghambat koordinasi guru dan orang tua terkait perkembangan siswa sehari-hari. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, saya berminat melakukan riset dengan judul “Implementasi Buku Penghubung Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?
2. Bagaimana dampak penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat, serta solusi yang diberikan guru dalam penerapan buku penghubung untuk meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan implementasi buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor.

2. Mendiskripsikan dampak penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor
3. mendiskripsikan faktor pendorong dan penghambat, serta solusi guru dalam menggunakan buku penghubung untuk mengembangkan karakter religius siswa kelompok A1 di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang agama, terutama mengenai efektivitas pendidikan karakter religius yang memanfaatkan buku penghubung di TK Fullday PAS Baitul Qur'an Gontor. Selain itu, studi ini juga dapat memperkaya wawasan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Studi ini bermanfaat dalam beberapa cara. Pertama, studi ini dapat menambah wawasan dan menjadi panduan bagi pihak sekolah/instansi untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan pendidikan karakter religius siswa dengan tepat dalam pembinaan karakter peserta didik. Kedua, studi ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang dapat dijadikan referensi oleh sekolah lain.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memaparkan konsep-konsep utama dalam judul penelitian ini, yang penting untuk memberikan pemahaman serta batasan yang jelas agar penelitian tetap fokus pada kajian yang dituju.¹ Berikut adalah istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini:

1. Implementasi termasuk tindakan atau proses merealisasikan suatu rencana, gagasan, model, desain, spesifikasi, standar, algoritma, atau kebijakan menjadi sesuatu yang nyata dan berfungsi. Ini adalah tahap di mana teori atau konsep diubah menjadi praktik. Dalam tesis ini, penelitian akan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan buku penghubung untuk membentuk karakter religius siswa.
2. Buku penghubung, merupakan media komunikasi tertulis dua arah, buku penghubung menghubungkan sekolah (khususnya guru) dengan orang tua/wali murid. Tujuannya adalah memudahkan penyampaian informasi tentang perkembangan, aktivitas, perilaku, atau aspek lain yang terkait dengan peserta didik
3. Karakter religius, karakter ini merupakan segala bentuk sikap, pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan seseorang yang didasarkan pada ajaran agama atau keyakinan spiritual yang

¹ Wahid Murni, Menils Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Malang: Pps UIN Malang, 2008), hal. 17

dianutnya. Ini mencakup dimensi hubungan individu dengan Tuhan (Ilahi) dan bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Istilah
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kajian Teori
- B. Kajian Penelitian yang relevan
- C. Alur Pikir
- D. Pertanyaan Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- E. Keabsahan Data
- F. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

B. Pembahasan dan Temuan

C. Keterbatasan Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Implikasi

C. Saran

